

PENCIPTAAN ISLAMIC LEARNING COMMUNITY PADA MASYARAKAT URBAN

Marno*

Abstract

Increasing the quality of human resources required a change in mental attitude of individuals and the creation and organization of a conducive learning environment. The process can be done with the creation of community learning. Learning community understands the concept of man as the figure of the learner (Learner), which puts the act of his life studying the totality of the scheme, not just in schools, universities and other educational institutions, but also within families and the general public. Mental construct of society is unwilling or lazy to learn to study hard or mentally as a human learner, not just by relying on internal change of their individual. Organizing the learning environment to be conducive to the establishment is a necessity that the learning environment. Learning environment that is expected to manifest both in the schools, families and communities. And through the creation of Islamic Learning Community is expected that the process of internalization of Islamic values in society through the container and the behavior of religious activities in the community.

Keyword: *Islamic learning community, the urbanization*

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada era globalisasi bidang kapital, budaya, etika maupun moral. Era globalisasi merupakan era pasar bebas sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa, hal ini menjadi tantangan serius bagi masyarakat bangsa Indonesia. Persoalannya adalah masyarakat Indonesia dirasakan belum siap menghadapi tantangan tersebut, terkait dengan persoalan budaya dan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang rendah. Sebagaimana pengalaman di beberapa negara maju, bahwa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan suatu perubahan sikap mental individu dan penciptaan dan pengorganisasian lingkungan belajar atau dikenal dengan *Learning community*.

* Dosen PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Konsep *Learning community* memahami manusia sebagai sosok pembelajar (*Learner*) yang menempatkan perbuatan belajar dalam totalitas skema kehidupannya, bukan hanya dalam sekolah, universitas maupun lembaga pendidikan lainnya, tetapi juga dalam keluarga maupun masyarakat umum. Membangun mental masyarakat dari tidak mau atau malas belajar ke rajin belajar atau bermental sebagai manusia pembelajar, tidak cukup dengan mengandalkan perubahan internal dari mereka secara perorangan. Pengorganisasian lingkungan belajar sampai menjadi kondusif merupakan keniscayaan bagi terbangunnya lingkungan belajar itu. Lingkungan belajar yang diharapkan dapat menjelma baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Melalui *Learning community* diharapkan tercipta suasana pendidikan dan pembelajaran dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam lingkungan keluarga diharapkan antara lain: orang tua menjadi masyarakat belajar atau pembaca, orang tua menemani anaknya belajar, bukan sekadar menyuruh anaknya belajar, ada jadwal belajar di rumah bagi siswa atau mahasiswa, orang tua memantau kegiatan belajar anaknya, orang tua memantau kemajuan belajar anaknya, tersedia ruang belajar khusus bagi anak, tersedia perpustakaan pribadi atau perpustakaan keluarga dengan beragam koleksi serta buku dan sumber informasi lain menjadi barang konsumsi keluarga.

Sementara itu, di lingkungan sekolah diharapkan terciptanya disiplin sekolah dan disiplin perguruan tinggi yang mendorong terbentuknya disiplin belajar. Siswa dan mahasiswa menjadi pusat utama layanan pendidikan dan pembelajaran, pengembangan, kesehatan, keamanan, dan kenyamanan serta jaminan kesejahteraan. Tersedia buku dan sarana pembelajaran yang lengkap, termasuk jaringan teknologi informasi (internet) untuk keperluan pendidikan dan pembelajaran. Keteladanan guru dan dosen sebagai masyarakat terpelajar, kinerja guru dan dosen profesional yang mampu memberi sugesti kepada subjek didiknya. Kinerja sumber daya, tata laksana, dan teknikal yang optimal, pemberian tugas mandiri dan terstruktur kepada siswa dan mahasiswa yang dapat direspon oleh mereka secara antusias. Integrasi program kokurikuler dan ekstra kurikuler, penetapan kriteria prestasi dalam pembelajaran yang dilakukan secara obyektif. Kompetisi program pembelajaran, antara lain

dengan memberikan pilihan-pilihan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Bahan ajar sebagai fokus utama diskusi siswa dan mahasiswa secara antar rekan.

Di Masyarakat diharapkan terbentuk jaring-jaring kemasyarakatan, antara lain: Keteladanan dan figuritas perilaku masyarakat umum sebagai masyarakat belajar. Suasana edukatif, dewasa, toleransi, saling menghargai dan keterpelajaran di masyarakat. Komitmen jaring-jaring kemasyarakatan menyediakan sumber daya belajar, misalnya perpustakaan, taman bacaan, sentra informasi, dan jaringan telekomunikasi. Pelembagaan sikap dan sistem meritokrasi atau pendekatan prestasi di masyarakat, termasuk dalam kerangka rekrutmen; Masyarakat memiliki gairah membangun pranata pendidikan, baik formal maupun non formal dengan standar mutu yang sama dengan lembaga sejenis di mana pun; Tersedia wahana penampungan bagi anak-anak putus sekolah atau anak-anak yang memilih pendidikan alternative; Lembaga pemerintahan memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan, misalnya, di bidang pendanaan dan penyediaan fasilitas.

Studi ini selanjutnya berusaha mengetahui secara empiris tentang penciptaan *learning community* dalam keluarga dan masyarakat dengan mengambil kasus di perumahan Embong Anyar Kabupaten Malang.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *learning community* di masyarakat Perumahan Embong Anyar kabupaten Malang?
2. Bagaimana upaya penciptaan *learning community* dalam keluarga dan masyarakat di Perumahan Embong Anyar Malang?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendiskripsikan gambaran *learning community* di masyarakat Perumahan Embong Anyar kabupaten Malang
2. Mendiskripsikan upaya penciptaan *learning community* dalam keluarga dan masyarakat di Perumahan Embong Anyar Malang

Tinjauan Teori

A. Konsepsi Tentang Pendidikan Keluarga dan masyarakat

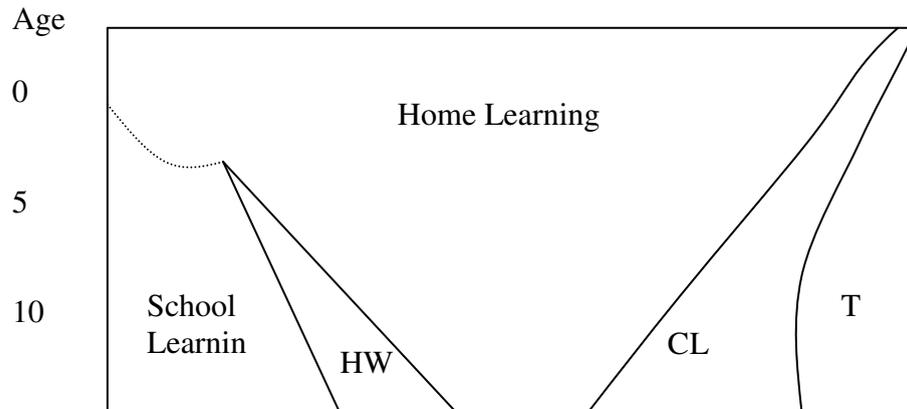
Proses pembentukan *Learning community* sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua mampu melakukan perannya dalam menciptakan *learning community* dalam keluarga dan didukung oleh peran-peran anggota masyarakat dalam menciptakan jaring-jaring kemasyarakatan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, dimana orang tua menjadi pendidiknya yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan, sebab itu dimana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu yaitu orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya.

Secara sederhana, kewajiban orang tua hanyalah mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada anak, yaitu *nature* kebajikan sendiri sesuai dengan fitrahnya. Tetapi, di sisi lain orang tua juga mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi penyimpangan dari *nature* dan potensi kebajikan itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. inilah salah satu makna sebuah hadis yang amat terkenal yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature*, kesucian), kemudian ibu bapaknya-lah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu.

Selanjutnya masyarakat, melalui anggota-anggotanya berkewajiban menciptakan suasana yang kondusif untuk berkembangnya suasana pendidikan dan pembelajaran. Bahwa sebagian besar manusia tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya, sebab itu perilaku, dan perkembangan mental, pengalaman dan pengetahuannya sebagai pilar pembentuk karakter dan kepribadian manusia, akan sangat dipengaruhi oleh suasana masyarakatnya.

Secara sosiologi, proporsi belajar anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta hal-hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan serta status sosial seseorang di masyarakat, dapat digambarkan dalam grafik dan skema di bawah ini.



HW : Homework set by school
CL : Community Learning
TV : television + media

B. Konsep tentang *Learning community*

Konsep *Learning community* memahami manusia sebagai sosok pembelajar (*Learner*) yang menempatkan perbuatan belajar dalam totalitas skema kehidupannya, bukan hanya dalam sekolah, universitas maupun lembaga pendidikan lainnya, tetapi juga dalam keluarga maupun masyarakat umum. Membangun mental masyarakat dari tidak mau atau malas belajar ke rajin belajar atau bermental sebagai manusia pembelajar, tidak cukup dengan mengandalkan perubahan internal dari mereka secara perorangan. Pengorganisasian lingkungan belajar hingga menjadi kondusif merupakan keniscayaan bagi terbangunnya lingkungan belajar itu. Lingkungan belajar yang diharapkan dapat menjelma baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Metode penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Emik*, suatu pendekatan yang berusaha memahami suatu fenomena dengan berangkat dari titik pandang "dari dalam" atau "intern" atau "domestik" (Moleong, 1991:55). Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk melakukan penggalian data kepada sumber-sumbernya dengan teknik yang memungkinkan sumber data mengungkapkan pemahaman, pengalaman dan kenyataan pendidikan dalam keluarganya sesuai yang dirasakan dan yang dialaminya.

B. Informan dan subjek Penelitian

Informan dan subjek penelitian adalah warga perumahan embong anyar kabupaten Malang. Agar representatif informan dan subjek penelitiannya dipilih mewakili segmen masyarakat baik dari sisi umur, jenis kelamin maupun status pekerjaan.

Sedangkan mereka yang akan diwawancarai, yaitu orang tua, tokoh masyarakat, anak sebagai anggota keluarga, dan pemerhati pendidikan. Mereka akan dipilih secara selektif, jumlah mereka untuk sementara tidak dibatasi, namun tetap dipertimbangkan dari aspek representasinya, didasarkan pada pertimbangan sebagaimana di sebut di atas.

C. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset lapangan, wawancara dan dialog secara mendalam, riset lapangan dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap sasaran penelitian, yaitu kegiatan pendidikan, baik berupa pembinaan, pembiasaan, bimbingan maupun penyediaan sarana dan media pembelajaran yang berorientasi pada *learning community*.

D. Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Dalam pendekatan emik ini, ketika peneliti berada di lapangan tidak hanya mencari dan mengumpulkan data, tetapi juga langsung melakukan klasifikasi data, mengelola, menganalisis dan menulis draft laporan. Sehingga analisis data di sini akan berjalan secara simultan bersamaan dengan proses penelitian itu sendiri. Namun demikian, untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, analisis data selanjutnya tetap akan dilakukan setelah pencarian data di lapangan dianggap perlu.

Pembahasan

A. Gambaran *Learning community* Pada Masyarakat Urban

Konsep *Learning community* pada dasarnya mengacu pada prinsip *Long Life Education* atau belajar seumur hidup. Artinya setiap orang harus mau dan mampu belajar secara terus-menerus untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya, atau mengkondisikan semua elemen yang melekat di setiap person untuk selalu belajar dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Untuk memberi gambaran tentang *learning community*, dapat dibahas sebagai berikut :

1. Rumah tangga

Proses belajar, baik langsung maupun tidak langsung, tidak bisa dilepaskan dari aktifitas membaca. Karena membaca merupakan sebuah sarana untuk menguak cakrawala pengetahuan. Membaca sangatlah penting bagi mereka yang ingin “cerdas“. Tidak mengherankan bila agama Islam memerintahkan umatnya untuk “ membaca “. Perintah itu, karena pentingnya membaca, dicantumkan pada ayat pertama dari surat yang turun pertama kali, yaitu *Iqro*: bacalah! Dalam konsepsi *learning community* berarti bahwa orang tua harus siap dan mau untuk terus menerus belajar agar tetap *survive* ditengah tuntutan zaman yang terus-menerus berubah dengan cepat ini. Untuk itu, pola pikir dan budaya untuk selalu belajar bagi orang tua menjadi item utama dalam konsepsi *learning community*.

Gambaran tentang kemampuan dan kemauan untuk selalu meningkatkan kualitas seseorang melalui belajar perlu dikedepankan mengingat kriteria inilah yang mudah untuk diidentifikasi. Pada masyarakat urban di Embong Anyar, budaya baca sudah menjadi aktivitas harian masyarakat, artinya mereka membaca tidak sekedar untuk mencari hiburan atau sekedar pengisi waktu luang, tetapi lebih pada penyerapan perkembangan informasi dan teknologi disamping untuk meningkatkan kemampuan. Tingginya minat untuk membaca ini bisa jadi akibat dari rata-rata penghuni perumahan embong anyar tersebut berpendidikan tinggi (S1), disamping karena tuntutan pergaulan dan profesi. Dalam proses bacapun, mereka tidak hanya sekedar membaca secara pasif tetapi aktif, artinya pada masalah-masalah tertentu mereka menganalisis terhadap informasi yang mereka serap.

Dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa rata-rata mereka berlangganan surat kabar, dengan kesibukan yang tinggi. Jarang perumahan disana yang ada penghuninya pada jam-jam kerja. Kondisi semacam ini mengharuskan mereka untuk mengatur waktu semaksimal mungkin guna pemenuhan seluruh kebutuhan. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk aktifitas ini masih beragam antara 30 menit sampai 3 jam, perbedaan tersebut dilandasi kesesuaian dengan kebutuhan. Artinya alokasi waktu tersebut fluktuatif, ketika dalam keadaan butuh, mereka cenderung menghabiskan waktu lebih banyak. Walau demikian, dari paparan data tampak bahwa mereka selalu menyisihkan waktu untuk selalu membaca dan belajar setiap harinya.

Intensitas membaca tersebut tidak akan bermanfaat banyak jika hanya membaca surat kabar atau mengonsumsi informasi “ringan”, pengayaan teori untuk menganalisis dan menanggapi suatu permasalahan tentulah membutuhkan koleksi buku dengan berbagai tema yang beragam. Di sisi yang lain, dengan mengonsumsi banyak tema, membuat seorang pebelajar memiliki pemahaman yang lebih kompleks disamping pendewasaan pola pikir. Untuk di Embong Anyar, rata-rata mereka mempunyai koleksi buku dan bahan bacaan lain yang banyak. Memang untuk waktu membaca buku tidak intens tiap hari, tetapi kesadaran untuk membaca dan memahami buku koleksi sudah ada. Hal ini bisa jadi karena lingkungan disekitar mereka, baik di kampus, kantor maupun pergaulan mereka yang lebih spesifik di sekitar kampus UMM. Walaupun ada yang menyatakan hanya memiliki sedikit bahan bacaan, tetapi mereka dapat meminjam atau membaca buku di perpustakaan perguruan tinggi tersebut. Pernyataan saudara Sukron (hasil wawancara 21/8), dapat dijadikan gambaran representasi pemahaman mereka tentang masalah ini, yaitu “keragaman sumber bacaan itu penting bagi perkembangan pemahaman seseorang. Aneh jika ada orang yang membaca hanya pada satu bidang study saja”.

Adapun mengenai aktifitas membaca di tempat khusus, rata-rata sependapat bahwa perlu ada tempat khusus untuk membaca atau belajar. Faktor ketenangan dan kenyamanan menjadi alasan mengapa mereka menjawab demikian. Disisi yang lain memang ada yang menyatakan tidak perlu ada ruang atau tempat belajar, tetapi untuk saat-saat tertentu tetap membutuhkan tempat yang

representatif dan kondusif untuk belajar. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan persepsi bahwa untuk membaca atau belajar memang membutuhkan tempat khusus. Berdasarkan pengamatan, sebagian ada yang menyediakan ruangan atau perpustakaan pribadi, tetapi sebagian tidak memiliki ruang tertentu untuk membaca, hal ini berkaitan dengan tidak tersedianya ruang yang cukup sehingga memilih memfungsikan ruang keluarga untuk aktifitas ini. Koleksi buku ditempatkan di rak-rak bupet, lemari yang khusus untuk menyimpan buku dan kertas kerja dengan tujuan untuk kerapian dan memudahkan mencari ketika dibutuhkan.

Secara menunjukkan bahwa bagi masyarakat urban di embong anyar, kesadaran untuk selalu belajar dan membaca sudah teraktualkan, kemauan untuk membaca sudah menjadi sebuah kesadaran. Pemenuhan hasrat untuk belajar sudah mulai diterapkan dalam level pribadi, yaitu dengan melengkapi sarana dan prasarana belajar di rumah yang ditujukan untuk memaksimalkan proses belajar secara mandiri dan terus menerus.

2. Lingkungan masyarakat

Untuk memahami konsep *Learning community*, daya dukung sosial dan lingkungan yang kondusif harus diketahui disamping prinsip perorangan. Lingkungan dalam term kependidikan adalah salah satu factor yang mempengaruhi pendidikan, karenanya kondisi yang kondusif menjadi prasyarat utama untuk pembentukan kepribadian individu-individu yang ada didalamnya. Sebagai gambaran awal, karakter Masyarakat belajar yang ada di embong anyar adalah dengan mengadakan pengajian rutin mingguan. Mereka secara sadar ikut dalam kegiatan tersebut untuk mencari pengetahuan terutama tentang keagamaan. Aktifitas ini lebih diorientasikan untuk memberi nasehat baik keagamaan, sosial maupun perbaikan kualitas lingkungan, disamping aspek lain yang terkait secara langsung adalah penunjukan figur contoh masyarakat. Pemimpin di level grassroot haruslah mampu mensinergikan antara perkataan dan perbuatan. Demikian juga pada masyarakat urban ini, menurut bapak H. Sokeh, tokoh masyarakat di perumahan tersebut adalah Bapak Abd. Rohim yang berprofesi sebagai dosen di UMM yang di perumahan tersebut ditunjuk sebagai ketua RT dan takmir masjid.

Implikasi dalam konteks sosial adalah perannya tokoh masyarakat ini sebagai kemapanan baik di sector ekonomi, sosial, keagamaan dan keilmuan menjadi prasyarat lain. Hal ini berkaitan dengan posisinya sebagai figur publik sekaligus sumber informasi dan teladan, yang menjadi gambaran yang representatif terhadap kelompok mereka. Pemahaman semacam ini tidak hanya pada suami saja, berdasarkan hasil wawancara, Ibu Suprapti (27/8 2007) menjelaskan bahwa “dalam pengajian rutin yang diadakan oleh PKK, prasyarat da’i atau ustadz yang mengisi acara haruslah yang pandai, berwibawa dan mampu menyegarkan suasana”. Pernyataan ini mengindikasikan kriteria-kreteria tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang ustadz untuk menjadi figur dalam masyarakat urban tersebut.

Disisi yang lain, ciri lain dalam konsepsi *Learning community* ini adalah tentang kebebasan berpendapat dalam forum atau rapat di masyarakat yang bersangkutan yang mengindikasikan keberdayaan individu-individu dalam suatu komunitas, disamping sebagai gambaran kepedulian terhadap situasi sosial di sekitarnya. Intensitas seseorang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan menyebabkan seseorang berfikir untuk mencari solusi terbaik dalam kelompoknya. Kebebasan berpendapat dalam suatu komunitas adalah ukuran lain dari proses belajar, keterlibatan individu baik secara fisik, emosi maupun komitmen dapat teraktualkan dalam kebebasan berpendapat. Otoriter dan pemaksaan kehendak hanya akan menghasilkan oposan yang pada gilirannya mempersempit ruang untuk beraktifitas dalam term sosial. Pada masyarakat urban di Embong Anyar, hal ini sudah terealisasi dengan baik. Artinya semua elemen masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, baik untuk kegiatan sosial maupun keagamaan. Mereka yang tidak dapat ikutpun juga menyadari dan menghormati apapun keputusan yang diambil oleh kelompok. Kesadaran semacam ini mengindikasikan bahwa konsep penghormatan terhadap pendapat dan privasi orang lain sudah tinggi, sehingga siapapun merasa terwakili dan tidak ada yang merasa ditindas oleh pihak lain.

Unsur ini perlu dikedepankan karena mengindikasikan terjadinya proses interaksi antar individu yang ada sehingga proses dialogis dan pertukaran pikiran terjadi yang pada gilirannya proses pembelajaran terjadi secara kontinyu. Walau

demikian, kiranya perlu adanya proses interaksi yang lebih intensif untuk membahas perkembangan lingkungan oleh semua pihak, tidak hanya diwakilkan seperti yang dilakukan oleh sebagian penghuni di perumahan tersebut, sehingga kemungkinan solusi yang ditawarkan dapat lebih beragam disamping akses sosialnya yang dapat membuat suasana yang lebih humanis. Kondisi semacam ini tampak dalam pernyataan Bapak Sokeh (27/8 2007) yang menyatakan bahwa : “Untuk tingkat kepedulian masyarakat seperti kerja bakti sosial saya melihat warga disini kurang bisa guyub mengingat mungkin mereka disibukkan dengan kerja mereka masing- masing, paling juga ada ketika ada moment-moment tertentu seperti waktu agustusan dan Ramadhan”.

Adapun mengenai pemanfaatan fasilitas umum seperti papan pengumuman dan pos kamling kurang teraktualkan dengan baik. Mereka tidak pernah membaca papan pengumuman ataupun ikut menjaga keamanan lingkungan, dan cenderung memanfaatkan satpam atau petugas keamanan saja. Hal ini terjadi bisa jadi karena kesibukan aktifitas pekerjaan dan kemampuan secara ekonomi untuk membayar petugas.

Adapun mengenai keberadaan lembaga pendidikan di lokasi penelitian, mereka memandang masih kurang maksimal, dengan alasan kualitas output lembaga tersebut masih kurang dan perlu dikembangkan lebih jauh. Dalam pengamatan peneliti, sebenarnya sarana prasarana pendidikan yang ada di lembaga pendidikan di lokasi penelitian dapat dikatakan mencukupi, walaupun masih belum maksimal pemanfaatannya. Sedangkan kondisi realistis pemanfaatan terhadap lembaga pendidikan formal di lingkungan sekitar tidak atau kurang terwadahi, mereka lebih memilih menyekolahkan anaknya di luar lingkungan seperti MIN Malang atau MI Jendral Sudirman. Pertimbangan yang dikemukakan adalah untuk pendidikan anak-anak haruslah semaksimal mungkin agar seluruh potensi anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Proses seleksi ini mengindikasikan kepedulian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak semaksimal mungkin.

B. Implementasi *Learning community* Pada Keluarga Masyarakat Urban

1. Pendampingan Terhadap belajar anak

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dicermati bahwa untuk aktifitas

mendampingi putra-putrinya belajar setiap hari telah dilaksanakan secara rutin. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran dan kepedulian masyarakat urban terhadap tanggung jawab pendidikan anak tidak hanya dilimpahkan kepada sekolah dan guru sudah tinggi, terlepas dari apapun motivasi yang melatarbelakanginya.

Proses pendampingan yang mereka lakukan tidak hanya sekedar menemani secara fisik saja, tetapi dengan ikut secara aktif proses belajar mereka. Bisa jadi hal ini berkaitan dengan rata-rata tingkat pendidikan orang tua yang relatif tinggi, sehingga orang tua mampu mengikuti dan mengarahkan belajar anak. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk belajar dan membiarkannya belajar secara mandiri, sehingga anak tidak merasa tertekan dan dipaksa ketika belajar.

Salah satu ukuran belajar yang efektif dirumah adalah kondisi belajar yang nyaman dan tanpa tekanan terhadap anak sehingga anak tidak merasa sendiri dan terasing yang pada gilirannya target belajar dapat terealisasi dengan baik tanpa menyebabkan diskriminasi dan misunderstanding anak terhadap orang tuanya.

2. Jadwal belajar

Untuk pembagian waktu sebagaimana hasil data lapangan menunjukkan bahwa sudah berjalan dengan baik, mereka sudah memahami pentingnya belajar yang teratur untuk perkembangan anak. Dalam keseharian waktu belajar di rumah beragam, tergantung aktifitas tambahan anak dan orang tua. Asumsi yang dikembangkan oleh orang tua tentang hal ini adalah untuk melatih disiplin anak, meriview pelajaran sebelumnya dan persiapan pelajaran selanjutnya. Keteraturan dan disiplin yang dilatih dirumah setidaknya diharapkan mampu mempengaruhi karakter belajar anak baik di sekolah, lingkungan maupun kepribadian anak dikemudian hari.

3. Guru Privat

Guru dalam term apapun menjadi bagian penting dalam proses belajar, kesadaran untuk mendampingi belajar anak secara profesional setidaknya diharapkan dapat membantu siswa. Guru privat adalah representasi sumber belajar anak dirumah yang didatangkan orang tua untuk membantu proses belajar anak secara lebih sistematis Berdasarkan data tersebut, tampaknya pemanfaatan

jasa guru privat bukan menjadi prioritas karena rata-rata orang tua mampu mendampingi dan mengarahkan anak dalam belajar, walaupun mendatangkan guru privat karena pertimbangan kesibukan saja.

4. Pemilahan Bahan bacaan

Berdasarkan temuan data, orang tua di Embong Anyar menyeleksi bahan bacaan anak, tujuannya untuk menyelaraskan perkembangan anak dengan informasi atau pelajaran anak, sehingga anak dapat belajar sesuai dengan usianya yang pada gilirannya anak dapat menjadi pribadi yang “sakit”. Hal ini bisa jadi salah satu langkah proteksi orang tua terhadap perkembangan teknologi dan informasi yang cenderung tidak mewakili budaya timur.

5. Penyediaan Sarana Prasarana Belajar

Kecenderungan orang tua untuk melihat anaknya menjadi yang terbaik sudah menjadi asumsi umum. Pemenuhan terhadap kebutuhan fisik, emosi, dan kejiwaan anak serta sarana penunjangnya menjadi keharusan. Dari data penelitian diketahui bahwa rata-rata orang tua ingin melengkapi sarana-prasarana belajar anak. Bagi mereka, hal ini berkaitan dengan makin minimnya lingkungan menyediakan sarana yang kondusif untuk anak bermain dan belajar, sehingga perlu menyediakan di rumah masing-masing dengan harapan perkembangan anak tidak terganggu. Sarana-prasarana yang ada tersebut antara lain berupa alat permainan yang mendidik dengan mengacu pada penumbuhan dan merangsang kreatifitas anak.

6. Penyediaan ruang atau tempat belajar (perpustakaan)

Mengenai hal ini, terbagi dalam dua kelompok, *pertama*, mereka yang beranggapan tempat atau ruang khusus untuk belajar dan membaca harus ada. Alasan yang dikemukakan adalah karena situasi yang kondusif, nyaman dan tenang dapat mendukung proses belajar dan membaca sehingga hasilnya dapat maksimal. Kelompok *kedua* yang berpendapat tidak perlu, pertimbangan yang dikemukakan adalah karena faktor fleksibilitas saja. Dua asumsi ini sebenarnya memiliki kesamaan yaitu kenyamanan ketika membaca/belajar, yaitu suasana yang pas/sesuai dengan kondisi pebelajar.

7. Penyediaan koleksi bacaan anak di rumah

Untuk menunjang pemaksimalan belajar anak dirumah, dibutuhkan kelengkapan bahan bacaan anak, karena akan memiliki alternatif sumber belajar disamping untuk proses pengayaan materi yang di dapat anak di sekolah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata memiliki banyak koleksi buku bacaan untuk anak-anaknya. Bagi mereka bukan persoalan yang sulit karena rata-rata masing-masing bekerja dan memiliki penghasilan yang cukup walaupun tidak dapat dikatakan lebih.

8. Tentang pendidikan penunjang

Adapun pendidikan non formal yang diprogramkan orang tua untuk mendukung atau melengkapi pendidikan formal anak adalah dengan mengikutkan anak mengaji di TPA. Harapan yang diinginkan orang tua agar anaknya memiliki kemampuan baca tulis al-Quran.

9. Cara Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Keluarga yang nyaman, tenang, dan harmonis setidaknya dapat mendukung proses belajar anak, karena setidaknya anak akan merasa aman sehingga ketika belajar dapat berkonsentrasi penuh tanpa perlu kuatir terhadap apapun. Adapun gambaran data lapangan menunjukkan proses sharing dalam menyelesaikan permasalahan anak. Anak diajak mengutarakan keinginan atau permasalahannya, dengan tujuan agar anak berani mengemukakan pendapatnya, dan mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Konsekuensinya, anak diharapkan mampu mempertanggungjawabkan semua perbuatannya.

Disisi yang lain, untuk menyelaraskan hal tersebut, orang tua harus memberikan penghargaan terhadap prestasi akademis anak agar dapat terpacu. Kesenjangan dalam aspek ini akan menyebabkan anak merasa terasing dalam lingkungannya yang pada akhirnya akan membuat target belajar anak tidak maksimal. Di masyarakat urban, penghargaan terhadap prestasi sekolah anak sudah berjalan dengan baik, pantauan terhadap prestasi anak tampak pada pernyataan ibu Suprapti (27/8 2007) sebagai berikut : “penghargaan terhadap anak tidak harus dalam bentuk materi, yang terpenting bagi perkembangan anak adalah kita mau menerima prestasi yang diraih anak dan membuat si anak bangga dengan pencapaian prestasinya”, yang pada gilirannya sebagaimana disebutkan oleh

Alfred Adler “anak dapat menimba pengetahuan dan kebiasaan dari keluarga dan lingkungan” (Adler, A. 2004:168).

Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan :

1. *Learning community* di Perumahan Embong Anyar kabupaten Malang tercermin dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Di keluarga tercermin budaya belajar atau membaca; ada jadwal belajar di rumah bagi siswa, Orang tua memantau kemajuan belajar anaknya, mendatangkan guru privat untuk anak-anaknya, tersedia ruang belajar khusus bagi anak, tersedia perpustakaan keluarga dengan beragam koleksi. Sementara di masyarakat perwujudan *Islamic Learning community* terlihat adanya nilai-nilai Islam yang tercermin dalam suasana edukatif, dewasa, toleransi, saling menghargai, dan keterpelajaran di masyarakat; menyediakan sumber daya belajar berupa perpustakaan, taman bacaan, sentra informasi, dan jaringan telekomunikasi; Masyarakat memiliki gairah membangun pranata pendidikan, baik formal maupun non formal.
2. upaya penciptaan *learning community* dalam keluarga dan masyarakat di Perumahan Embong Anyar Malang dilakukan melalui; Membuat Jadwal Belajar, menyediakan/mengundang Guru Privat, penyediaan sarana-prasarana Belajar, Penyediaan Ruang Atau Tempat Belajar (Perpustakaan), Penyediaan Koleksi Bacaan Anak Di Rumah, memberikan Pendidikan Penunjang bagi anak, pembiasaan Cara Komunikasi Orang Tua Dengan Anak. Sementara di masyarakat Implementasi *Islamic Learning community* yaitu; membentuk suasana kemasyarakatan yang baik, toleransi dan saling menghargai serta menumbuhkan sikap-sikap positif bagi anggota masyarakatnya; adanya figur sebagai teladan yang baik dari anggota masyarakat; membentuk sumber daya belajar dalam masyarakat; Penghargaan yang jelas terhadap prestasi anggota masyarakatnya; menghidupkan masjid dan musholla sebagai sarana dan media edukatif.

B. Saran / Rekomendasi

1. Perlu dikembangkan sumber-sumber belajar dan pusat-pusat informasi untuk

- lebih menumbuhkan budaya belajar baik di keluarga dan masyarakat.
2. perlu dibentuk majlis/badan yang melakukan fungsi control dan wadah koordinasi untuk menumbuhkan budaya belajar di keluarga dan masyarakat Perumahan Embong Anyar
 3. bagi peneliti lain, bahwa penelitian ini memiliki urgensi bagi pencerdasan kehidupan bangsa sebab itu penelitian tentang *learning community* perlu dikembangkan baik focus maupun objek penelitiannya

Daftar Rujukan

- Alfred Adler, *What Life Should Mean To You, Jadikan Hidup Lebih Bermakna*, terj. Melly Septiani, Alenia:Yogyakarta, 2004.
- Amin Abdullah, dalam *Religiusitas Iptek*, Fak.Tarbiyah Suka dan Pustaka pelajar, Yogyakarta, 1998
- Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna
- Hurlock, E.B, *Adolescent Development*, Tokyo, McGraw Hill, Inc, 1973
- Jeanne H.Ballantine, *Sociology of education, a systematic analysis*, Wright state university, prentice hall englewood Cliffs, N.j.07632
- Kohn, M.L. 1971, "*Social Class and Perent Child Relationship: an interpretation*", dalam M.Chabib Thoha, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, pustaka pelajar, 1988
- Malik Fadjar, *Tantangan dan peran umat Islam dalam menyongsong abad xxi*, Surabaya, Makalah IAIN Sunan Ampel, 1995
- Muchtar Bukhari, *Posisi dan fungsi pendidikan agama Islam dalam kurikulum perguruan tinggi*, Malang, Makalah IKIP, 1992.
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1997
- Soelaiman Joesoef, *Pendidikan Luar Sekolah, CV. Usaha Nasional*, Surabaya, 1979.
- Sudarwan Danim, Prof. Dr. *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional dalam komunitas organisasi pembelajaran*. Bumi Aksaran, Jakarta, 2003.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, rajawali, 1984
- Syahminan Zaini, *Prmsip-prinsip Dasar konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta, kalam mulia, 1986
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 2 tahun 2001*, Jakarta, "T. Kreasi jaya Utama.